

BAB II

FUNGSI LKS MAPEL PAI BAGI PESERTA DIDIK

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau yang sering disebut dengan tinjauan pustaka merupakan langkah penelitian yang menjelaskan tentang kajian kepustakaan yang dilakukan selama mempersiapkan atau mengumpulkan referensi sehingga ditemukan topik sebagai permasalahan yang layak untuk dikaji melalui penelitian skripsi. Oleh karenanya, peneliti mengkaji skripsi atau penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan, sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain:

Penelitian Nor Farichah (NIM: 3105289) yang berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Aritmatika Sosial dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Kelas VIIA Semester I MTs NU Tamrunut Thullab Undaan Lor Kudus Tahun Ajaran 2009/2010*”.⁹ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing melalui pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi pokok aritmatika yang lebih operasional di MTs Tamrunut Tullab Undaan Lor Kudus Tahun Ajaran 2009/2010, peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar.

Penelitian Millatun Nihayah (NIM: 063511007) yang berjudul “*Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Strategi Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Konsep pada Materi Pokok Segi Empat (Studi Tindakan pada Peserta Didik Kelas VII D SMP*

⁹ Nor Farichah, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Aritmatika Sosial dengan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Kelas VIIA Semester I MTs NU Tamrunut Thullab Undaan Lor Kudus Tahun Ajaran 2009/2010*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

Salafiyah Kauman Pekalongan Tahun Ajaran 2009/2010".¹⁰ Menyimpulkan bahwa penggunaan LKS dengan menggunakan strategi *Think Talk Write (TTW)* pada materi pokok segi empat kelas VII D KELAS VII SMP Salafiyah Kauman Pekalongan secara keseluruhan berjalan dengan baik, pada pelaksanaan siklus I, masih berjalan sesuai rencana tindakan. Hal ini disebabkan peserta didik masih belum memahami mekanisme pembelajaran dengan menggunakan strategi *Think Talk Write (TTW)* dengan benar. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I, maka pada siklus II proses berjalan dengan lancar dan sesuai rencana yang telah dibuat. Dan indikator keberhasilan pada siklus II telah tercapai. Sehingga peneliti dan guru memutuskan tidak perlu menadakan siklus berikutnya.

Peneliti mengangkat beberapa skripsi di atas sebagai kajian pustaka karena skripsi di atas memaparkan tentang Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni dalam hal tujuan penelitian, di mana tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan lebih dalam mengenai fungsi LKS mapel PAI bagi peserta didik di SMP N 2 Guntur Demak.

B. Lembar Kerja Siswa (LKS)

1. Pengertian LKS

Para ahli pendidikan telah mengemukakan pendapatnya tentang pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS) antara lain sebagai berikut:

Belawati sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo berpendapat bahwa LKS merupakan materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa, sehingga peserta didik diharapkan dapat mempelajari materi ajar tersebut secara mandiri.¹¹ Melalui penggunaan LKS ini peserta didik mendapatkan

¹⁰ Millatun Nihayah, *Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Strategi Think Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Konsep pada Materi Pokok Segi Empat (Studi Tindakan pada Peserta Didik Kelas VII D SMP Salafiyah Kauman Pekalongan Tahun Ajaran 2009/2010*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010).

¹¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 204.

materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran. Peserta didik juga dapat mendapatkan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ali Mudlofir bahwa LKS bukan merupakan singkatan dari Lembar Kerja Siswa, melainkan Lembar Kegiatan Siswa (*Student Work Sheet*), ia mengatakan bahwa,

Lembar Kegiatan Siswa (*Student Work Sheet*) adalah Lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, lembar kegiatan berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori dan atau praktik.¹²

Trianto berpendapat bahwa LKS bukanlah singkatan dari Lembar Kerja Siswa melainkan Lembar Kegiatan Siswa, yaitu “panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah”.¹³

Menurut Abdul Majid, lembar Kegiatan Siswa (*student work sheet*) adalah

lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa buku petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.¹⁴

Selanjutnya, Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* mengemukakan bahwa,

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan

¹² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 149.

¹³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 222.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.176.

oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa LKS merupakan bahan ajar yang sifatnya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang semula materi pelajaran dijabarkan begitu luasnya (dalam buku teks) menjadi penjabaran yang simpel dan ringkas yang disertai tugas-tugas untuk berlatih peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur yang ada di dalam LKS tersebut, yakni berupa ringkasan materi beserta tugas-tugas dengan maksud agar peserta didik menjadi aktif dan mandiri dalam belajar.

Penggunaan LKS ini masih tetap mengacu pada buku teks atau referensi (sering disebut buku paket) sebagai buku acuan. Hal ini sebagaimana disampaikan Andi Prastowo bahwa “tugas-tugas dalam sebuah lembar kerja tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya”.¹⁶ Maka, penggunaan buku LKS dengan buku teks atau referensi ini haruslah seimbang, sehingga apabila suatu ketika peserta didik mengalami kesulitan mengerjakan tugas dalam LKS, peserta didik secara aktif dan mandiri dapat mencari jawabannya dalam buku teks atau referensi.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa LKS dapat diartikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, soal-soal, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai, yang dalam pengerjaannya mengacu pada buku teks atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya.

¹⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 204.

¹⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 204.

2. LKS sebagai Bahan Ajar Cetak

Sebelumnya perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan “bahan ajar” sebagaimana diungkapkan oleh Andi Prastowo merupakan,

Segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.¹⁷

Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu, para peserta didik dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar harus berdasar tujuan yang hendak dicapai.

Rudy Brets sebagaimana dikutip oleh Arief S. Sadiman mengidentifikasi ciri utama dari media atau bahan ajar menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Sehingga pada akhirnya Brets mengklasifikasikan media atau bahan ajar menjadi delapan macam, yaitu: media 1) visual gerak, 2) media audio visual diam, 3) media audio semi gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media semi gerak, 7) media audio, 8) media cetak.¹⁸

Sedangkan menurut Tian Belawati sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo menyatakan bahwa “berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, bahan ajar interaktif”.¹⁹ Agar pembahasan tidak terkesan melebar, peneliti hanya menguraikan tentang bahan ajar yang berkaitan dengan LKS yakni bahan ajar cetak.

¹⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 17.

¹⁸ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. XV, hlm. 20.

¹⁹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 40.

Bahan cetak (*printed*) menurut teori Kemp dan Dayton sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo adalah “sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi”.²⁰ contohnya handout, buku, modul, Lembar Kerja Siswa (LKS), brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket. Meskipun akhir-akhir ini masyarakat banyak tertarik oleh dunia elektronik yang lebih modern, tampaknya bahan ajar cetak tidak ditinggalkan sebagai sarana pengajaran. Sudah nyata bahwa bahan ajar cetak akan selalu memegang peranan penting dalam pendidikan dan latihan.

LKS sebagai bahan ajar cetak merupakan hasil dari teknologi cetak, yaitu “cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis”.²¹ Bahan ajar cetak ini merupakan teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar yang bekerja atas dasar prinsip mekanis.

Materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pengajaran lainnya. Bahan ajar berbentuk salinan tercetak ini memiliki dua komponen pokok yaitu materi verbal dan materi visual yang dikembangkan berdasarkan teori yang berkaitan dengan persepsi visual, membaca, memproses informasi, dan teori belajar.

Bahan ajar cetak yang merupakan hasil teknologi cetak ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Teks dibaca secara linier, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang.
- b. Baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif.
- c. Teks dan visual ditampilkan statis (diam).

²⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 40.

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. V, hlm. 29.

- d. Pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual.
- e. Baik teks maupun visual berorientasi (berpusat) pada siswa.
- f. Informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.²²

3. Pentingnya LKS bagi Kegiatan Pembelajaran

Berbicara mengenai pentingnya LKS bagi kegiatan pembelajaran, maka tidak lepas dari kajian tentang fungsi, tujuan, dan kegunaan LKS itu sendiri, berikut adalah penjabaran dari masing-masing kajian tersebut.

a. Fungsi LKS

Andi Prastowo mengatakan bahwa LKS sebagai bahan ajar cetak mempunyai empat fungsi, yaitu: 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik. 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. 4) Mempermudah pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.²³

Berdasar fungsi LKS di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di antara keempat fungsi LKS tersebut ada tiga poin yang merupakan fungsi bagi peserta didik yaitu poin 1 sampai 3. Adapun yang poin keempat adalah fungsi bagi guru atau pendidik. Penjelasan lebih detail mengenai fungsi-fungsi LKS tersebut akan dijelaskan pada sub bab khusus di bawah.

b. Tujuan Penyusunan LKS

Belawati sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo mengatakan bahwa paling tidak ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKS, yaitu:

²² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, hlm. 30.

²³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 205.

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- 3) Melatih kemandirian belajar peserta didik, dan
- 4) Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.²⁴

Tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat sebuah perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang dicapai. Dengan adanya rumusan tujuan LKS ini dimaksudkan agar penggunaan LKS sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Kegunaan LKS

LKS mempunyai kegunaan bagi kegiatan pembelajaran. Melalui LKS, pendidik berkesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas. Salah satu metode yang bisa diterapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS adalah metode “SQ3R” atau *Survey, Question, Read, Recite, Review* (menyurvei, membuat pertanyaan, membaca, meringkas, dan mengulang).²⁵

Adapun penjelasan masing-masing tahap tersebut adalah *pertama*, tahap *survey*, peserta didik diminta untuk membaca secara sepintas keseluruhan materi, termasuk embaca ringkasan materi jika ringkasan diberikan.

Kedua, tahap *question*, pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang harus mereka jawab sendiri pada saat membaca materi yang diberikan.

²⁴ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 206.

²⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 206.

Ketiga, tahap *read*, pada tahap ini peserta didik dirangsang untuk memperhatikan pengorganisasian materi dan membubuhkan tanda tangan khusus pada materi yang diberikan. Contohnya, peserta didik diminta untuk membubuhkan tanda kurung pada ide utama, dan menjawab pertanyaan yang sudah kita siapkan pada tahap *question*.

Keempat, tahap *recite*, pada kegiatan ini peserta didik diminta untuk menguji diri mereka sendiri pada saat membaca, kemudian diminta untuk meringkas materi menggunakan kalimat mereka sendiri.

Kelima, tahap *review*, pada kegiatan ini peserta didik diminta segera mungkin untuk melihat kembali materi yang sudah selesai dipelajari sesaat setelah selesai mempelajari materi tersebut.

4. Unsur-unsur LKS

Dilihat dari strukturnya, LKS lebih sederhana dari pada modul. Namun, lebih kompleks daripada buku. Menurut Ali Mudlofir, “struktur bahan ajar LKS terdiri atas tujuh unsur utama, meliputi judul (mata pelajaran, semester, tempat), petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, indikator, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan Penilaian”.²⁶ Sedangkan jika dilihat dari formatnya, menurut Andi Prastowo “LKS memuat paling tidak delapan unsur, yaitu judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan”.²⁷

Dengan mencermati, baik dari segi struktur maupun formatnya, sekarang dapat diketahui unsur-unsur yang dibutuhkan untuk menyusun bahan ajar. Bahkan juga dapat diketahui seperti apa susunan LKS itu.

²⁶ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. hlm. 149.

²⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 208.

5. Bentuk-bentuk LKS

Setiap LKS disusun dengan materi-materi dan tugas-tugas tertentu yang dikemas sedemikian rupa untuk tujuan tertentu. Karena adanya perbedaan maksud dan tujuan pengemasan materi pada masing-masing LKS tersebut, hal ini berakibat LKS memiliki berbagai macam bentuk. Sebagaimana telah disampaikan oleh Andi Prastowo bahwa jika ditelusuri lebih dalam maka bentuk-bentuk LKS paling tidak ada lima macam bentuk LKS yang umumnya digunakan oleh peserta didik, antara lain:²⁸

a. LKS yang Membantu Peserta Didik Menemukan Suatu Konsep

Sesuai prinsip konstruktivisme, bahwa seseorang akan belajar jika ia aktif mengonstruksikan pengetahuan di dalam otaknya. Salah satu cara mengimplementasikannya di kelas adalah dengan mengemas materi pembelajaran dalam bentuk LKS yang memiliki ciri-ciri menengahkan terlebih dahulu suatu fenomena yang bersifat konkret, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik, selanjutnya peserta didik diajak untuk mengonstruksikan pengetahuan yang mereka dapat tersebut.

LKS jenis ini memuat apa yang (harus) dilakukan peserta didik, meliputi, melakukan, mengamati, dan menganalisis. Oleh karena itu, perlu dirumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik, kemudian peserta didik diminta untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya. Selanjutnya, diberikan pertanyaan-pertanyaan analisis yang membantu peserta didik untuk mengaitkan fenomena yang mereka amati dengan konsep yang akan mereka bangun dalam benak mereka.²⁹

Contohnya, materi pembelajaran dalam LKS (diberi “LKS Kegiatan Penyelidikan”) adalah ciri-ciri sikap toleransi beragama. Tidak perlu diceramahkan, karena materi pembelajaran dapat dikemas

²⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 208.

²⁹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 209.

dalam bentuk LKS, dan peserta didik diharapkan menemukan sendiri ciri-ciri sikap toleransi beragama. Dalam penggunaannya tentu saja LKS ini didampingi oleh sumber belajar lain, seperti buku yang digunakan untuk bahan verifikasi bagi siswa, (misalnya) apakah masih ada lagi ciri-ciri sikap toleransi beragama yang belum teridentifikasi.

b. LKS yang Membantu Peserta Didik Menerapkan dan Mengintegrasikan Berbagai Konsep yang telah Ditemukan

Di dalam sebuah pembelajaran, setelah peserta didik berhasil menemukan konsep, peserta didik selanjutnya dilatih untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah contoh LKS yang membantu peserta didik menerapkan konsep demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Caranya, dengan memberikan tugas kepada mereka untuk melakukan diskusi, kemudian meminta mereka untuk berlatih memberikan kebebasan berpendapat yang bertanggung jawab. Dengan peserta didik dilatih untuk belajar menghormati pendapat orang lain dan berpendapat secara bertanggung jawab, maka hal ini telah memberikan sebuah jalan bagi terimplementasikannya nilai-nilai demokrasi dalam diri peserta didik.

c. LKS yang Berfungsi sebagai Penuntun Belajar

LKS bentuk ini berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku teks. Peserta didik dapat mengerjakan LKS tersebut jika mereka membaca buku teks, sehingga fungsi utama LKS ini adalah membantu peserta didik menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku. LKS ini juga sesuai untuk remediasi.³⁰

Bentuk LKS ini seperti LKS sebagaimana digunakan banyak sekolah, yang mana penggunaannya harus dilengkapi dengan buku teks sebagai referensi.

³⁰ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 210.

d. LKS yang Berfungsi sebagai Penguatan

LKS bentuk ini diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari topik tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKS ini lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi pelajaran yang terdapat di dalam buku pelajaran. Selain sebagai pembelajaran pokok, LKS ini juga cocok untuk pengayaan.³¹

Dengan adanya LKS jenis ini dimaksudkan agar peserta didik mampu memahami materi pelajaran pada topik tertentu secara mendalam, sehingga menguatkan pengetahuan peserta didik.

e. LKS yang Berfungsi sebagai Petunjuk Praktikum

Alih-alih memisahkan petunjuk praktikum ke dalam buku tersendiri, maka petunjuk praktikum dapat digabungkan ke dalam kumpulan LKS. Dengan demikian, dalam LKS bentuk ini, petunjuk praktikum merupakan salah satu isi (*content*) dari LKS.

6. Kriteria LKS yang Baik

LKS yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari. LKS sebagai bahan ajar cetak didesain dengan maksud untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari, selain itu juga harus sesuai dengan ciri bahan ajar.

Menurut Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa bahan ajar harus terdiri dari hal-hal sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta,

³¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 211.

maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan.

- b. Prinsip konsistensi artinya keajegan. jika kompetensi yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah terampil melaksanakan wudhu, maka materi pelajaran yang diajarkan juga harus meliputi tata cara wudhu, anggota wudhu, sah dan batalnya wudhu, serta praktik wudhu.
- c. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.³²

Berdasarkan prinsip bahan ajar di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa LKS sebagai bahan ajar haruslah sesuai dengan kriteria atau ciri-ciri bahan ajar di atas. Sehingga LKS yang baik harus mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Menimbulkan minat baca
- b. Ditulis dan dirancang untuk peserta didik
- c. Menjelaskan tujuan instruksional
- d. Disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel
- e. Struktur berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai
- f. Memberi kesempatan pada peserta didik untuk berlatih
- g. Mengakomodasi kesulitan peserta didik
- h. Memberikan rangkuman
- i. Gaya penulisan komunikatif dan semi formal

³² Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 130.

- j. Kepadatan berdasar kebutuhan peserta didik
- k. Dikemas untuk proses instruksional
- l. Mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta didik
- m. Menjelaskan cara mempelajari bahan ajar.

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Islam adalah ajaran Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia, yang di dalamnya banyak berisi ajaran-ajaran sebagai petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan ajaran (syari'at) Islam ini, manusia memerlukan adanya pendidikan, sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya dapat dijalankan dalam kehidupan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam. Sebelum membahas Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi pendidikan. Para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan disebabkan mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan.

Rois Mahfud menyampaikan bahwa “pendidikan dalam islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: *at tarbiyah, at ta'lim, dan at ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dibedakan oleh adanya teks dan konteks”.³³

Istilah pendidikan selanjutnya disampaikan oleh Muhibbin Syah berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awala me menjadi “mendidik” yang artinya “memelihara dan memberi latihan, yang mana

³³ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.143.

dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.³⁴

Beni S. Ambarjaya juga berpendapat bahwa “pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami”.³⁵

Pendidikan juga telah dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³⁶

Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara menyeluruh.

Adapun Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum 2004 sebagaimana dikutip Ramayulis adalah

Upaya sadara dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur’an dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁷

Selanjutnya Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid telah mengemukakan bahwa,

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. XV, hlm.10.

³⁵ Beni S. Ambar jaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengejaran –Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Caps, 2012), Cet. I, hlm. 7.

³⁶ UU RI no. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rada Jaya Offset, 2008), Cet. V, hlm. 21.

agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.³⁸

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa suatu pendidikan dinamakan Pendidikan Agama Islam manakala pendidikan itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, tujuan pendidikan menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. *Kedua*, isi pendidikannya sesuai ajaran Allah Swt yang tercantum dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam A-Hadits.

Maka jelaslah kiranya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi-potensi kepribadian manusia yang bertujuan membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan konsep Ilahi. Usaha ini harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan disertai dengan niat yang tinggi.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah sekaligus mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal, yang harus diterapkan sejak dini, agar nilai-nilai keislaman tertanam pada generasi muda, khususnya bagi para peserta didik. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam yang menyiapkan Peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimaa disampaikan Zakiyah Darajat bahwa setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, hlm. 130.

mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan islam itu dihubungkan.³⁹

Dasar pendidikan yang dimaksud adalah pandangan yang melandasi seluruh aspek aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. Maka yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam adalah Al-Quran dan Hadis Nabi dan dikembangkan juga dengan pendapat sahabat dan ijma' ulama.

a. Al-Qur'an

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt, berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dan merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam di dunia. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.⁴⁰

Karena pendidikan merupakan kegiatan yang sangat dalam kehidupan manusia, maka di dalam Al-Qur'an banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dari ayat-ayatnya antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 2.



“Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.(QS. Al Baqarah: 2)”.⁴¹

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. IX, hlm.19.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

⁴¹ Muhammad Shahib Thahri, *al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Semarang: Departemen Agama RI, 1992), hlm. 2.

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam pendidikan.

Selain petunjuk, ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan usaha pendidikan, antara lain menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah-kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan-keperluan sosial masyarakat. Karena pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan akhlak, nilai maupun spiritual, maka sudah seharusnya Al-Qur'an menjadi landasan berpijak bagi pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah merupakan dasar dan sumber kurikulumnya pendidikan Islam yang kedua. Menurut Zakiyah Darajat "As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SWT".⁴²

Sebagaimana Al-Qur'an, As-Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. As-Sunnah berisi petunjuk untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Oleh karenanya, sunnah merupakan landasan yang kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah senantiasa membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

Dari keterangan di atas, maka pelaksanaan pendidikan Agama Islam haruslah berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Dan dari kedua sumber tersebut, manusia diberi kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman.

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

3. Landasan dan Tujuan Pengamalan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi transendensi (vertikal) hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta.

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Agama Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar landasan yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi :

a. Landasan Yuridis

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978, juga ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.⁴³

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 132.

Dengan demikian ketetapan-ketetapan tersebut merupakan dasar yang kuat dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Landasan Religius

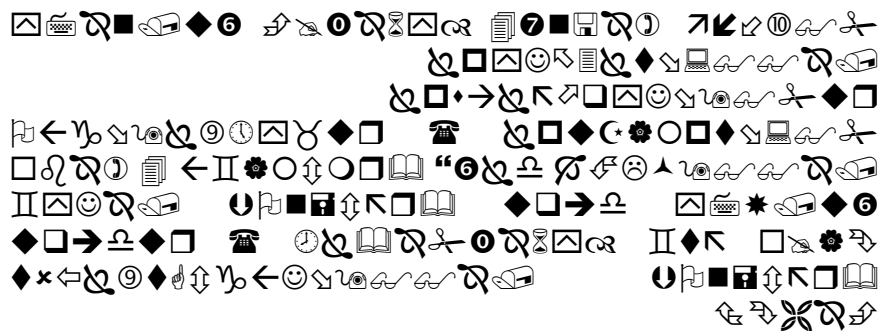
Landasan Religius merupakan dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad yang sekaligus menjadi dasar atau landasanajaran Islam itu sendiri. Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinil. Banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, antara lain:

Firman Allah swt, dalam Surat Ali Imran ayat 104:



*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁴⁴

Allah swt juga berfirma dalam QS. An Nahl: 125



⁴⁴ Muhammad Shahib Thahri, *al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, hlm. 63.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*⁴⁵

Landasan relijius yang ke tiga adalah Ijtihad. Ijtihad merupakan landasan pendukung bagi Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat

Ijtihad adalah istilah para fuqoha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan Sunnah.⁴⁶

Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur’an dan A-Hadits. Namun demikian, kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur’an dan A-Hadits tersebut

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis Pendidikan merupakan suatu landasan dalam proses pendidikan yang membahas berbagai informasi tentang kehidupan manusia pada umumnya serta gejala-gejala yang berkaitan dengan aspek pribadi manusia pada setiap tahapan usia perkembangan tertentu untuk mengenali dan menyikapi manusia sesuai dengan tahapan usia perkembangannya yang bertujuan untuk memudahkan proses pendidikan. Kajian psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan adalah yang berkaitan dengan kecerdasan, berpikir, dan belajar.

⁴⁵ Muhammad Shahib Thahri, *al-Quran Tajwid dan Terjemahnya*, hlm. 261.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21.

Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitif hingga sampai sekarang yang sering disebut era globalisasi dan era informasi, akan didapati bahwa manusia dari generasi ke generasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan. Berbagai macam benda dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti matahari, bulan, bintang, angin, patung, api dan sebagainya.

Pada akhirnya manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh fikiran. Maka jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan.

4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam wajib dilaksanakan oleh semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka tugas dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah membangun pondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia yaitu pondasi mental rohaniyah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan pengokoh jiwa bangsa.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pendalaman dan pengamalan nilai-nilai iman dan takwa yang tidak hanya terbatas di dalam dinding sekolah. Untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara maksimal, maka harus dipergunakan metode mengajar yang tepat, agar para peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah dipelajari di sekolah.

Ahmad Ludjito mengatakan bahwa sasaran PAI sebagaimana yang digambarkan oleh Pedoman Kurikulum PAI adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya.

- b. Peserta didik meyakini kebenaran ajaran agamanya dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
- c. Peserta didik gairah ibadah.
- d. Peserta didik berbudi pekerti luhur.
- e. Peserta didik mampu membaca kitab suci agamanya dan berusaha memahaminya.
- f. Peserta didik mampu mensyukuri nikmat Tuhan YME
- g. Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diperlukan penilaian secara nasional mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan sikap mental dan perilaku anak didik dalam keluarga dan masyarakat. Sistem evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus benar-benar tepat mengenai sasaran sesuai dengan tujuan pokok Pendidikan Agama Islam di sekolah yang lebih dititikberatkan pada faktor internalisasi nilai-nilai yang berindikasi pada perilaku akhlakiah sebagai manifestasi dari corak kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa.

Itulah sebabnya bagi orang Islam diperlukan Pendidikan Agama Islam, sehingga dengan Pendidikan Agama Islam tersebut fitrah beragama untuk mereka akan berkembang dengan benar dan dapat mengabdikan serta beribadah dengan benar dan baik. Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa, karena tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah berdasarkan kurikulum PAI sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, yaitu:

⁴⁷ Ahamad Ludjito, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), hlm. 306.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang kehidupan yang lebih tinggi.⁴⁸

Sementara menurut Rois Mahfudz “tujuan pendidikan dalam konsep islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal islam”.⁴⁹

Menurut Abu Ahmadi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa tahapan meliputi: tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan sementara.⁵⁰

Tujuan tertinggi di antaranya adalah 1) menjadi hamba Allah, 2) mengantarkan peserta didik menjadi *khalifah fil ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima islam sebagai pedoman hidup, 3) untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.⁵¹

Tujuan umum berdasarkan *First World Conference on Moeslem Education* sebagaimana disampaikan Ramayulis ialah untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasan, dan penghayatan lahir.⁵² Selanjutnya, tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 135.

⁴⁹ Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.145.

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 29-30.

⁵¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 29-31.

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 33.

tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan Islam). Adapun tujuan sementara merupakan tujuan operasional dalam bentuk pembelajaran yang dikembangkan menjadi tujuan pembelajaran umum dan khusus (TIU dan TIK).⁵³

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta bermoral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam rangka merealisasikan tugas dan fungsi manusia yaitu sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah. Dengan penjelasan tersebut di atas, maka dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan seseorang dapat melaksanakan seluruh ajaran agama Islam yang ikhlas, sehingga terbentuklah dirinya menjadi orang yang bertakwa.

D. Peserta Didik

Peserta didik merupakan sebuah komponen pembelajaran yang perlu dikaji secara serius, terlebih terkait pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan parameter atau ukuran keberhasilan pendidikan Islam sangat *observable*, bagaimana sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik tersebut apakah sesuai dengan nilai-nilai moral, etika dan akhlak islam atau tidak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa “peserta didik sebagai *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikansinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses”.⁵⁴

Selanjutnya istilah peserta didik juga telah didefinisikan dalam undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

⁵³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 34.

⁵⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 63.

melalui poses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.⁵⁵

Adapun Ali Imron menyampaikan bahwa,

Peserta didik ini juga mempunyai sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Oleh karena itu, sebutan-sebutan yang berbeda itu mempunyai maksud yang sama. Apapun istilahnya, yang jelas peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.⁵⁶

Peserta didik adalah subjek bukan objek yang sedang berusaha mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik. Oleh karenanya, tidaklah semestinya dijejali beribu materi pelajaran yang hanya membuat peserta didik pasif, akan tetapi juga hendaknya diperlakukan sebagai manusia yang sedang menggali potensi dirinya untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

E. Fungsi LKS Mapel PAI bagi Peserta Didik

Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS) telah dikemukakan oleh para ahli. Beberapa ahli tersebut diantaranya adalah Trianto. Menurut Trianto “LKS dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi”.⁵⁷ LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman dan upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Dalam hal ini pengetahuan dan pemahaman peserta didik diberdayakan melalui penyediaan media belajar pada setiap kegiatan eksperimen, sehingga situasi belajar menjadi lebih bermakna dan dapat terkesan dengan baik pada pemahaman peserta didik. Karena nuansa keterpaduan konsep merupakan salah satu dampak pada kegiatan

⁵⁵ UU RI no. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 3.

⁵⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. I, hlm. 5-6.

⁵⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 222.

pembelajaran, maka muatan materi setiap LKS pada kegiatannya diupayakan agar dapat mencerminkan hal itu.

Berdasarkan penjelasan Trianto tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa LKS berfungsi peserta didik untuk berlatih mengembangkan kemampuan dasar peserta didik.

Adapun menurut Rusman, “LKS merupakan bahan ajar mandiri, yaitu bahan belajar yang disusun sedemikian rupa, sehingga relatif mudah dipelajari peserta didik tanpa bantuan orang lain”.⁵⁸ Oleh karena itu, peserta didik yang menggunakan bahan belajar jenis ini dimaksudkan untuk dapat belajar secara mandiri. Semua informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran telah tersedia di bahan belajar mandiri (*self-contains* atau *self-explanatory*). Dengan demikian peserta didik tidak perlu mencari informasi di lain tempat.

Bahan belajar mandiri termasuk bahan belajar terstruktur. Dalam hal ini, peserta didik tidak dapat berperan serta dalam menentukan tujuan dan isi pelajaran bahan belajar tersebut. Bahan belajar terstruktur pada dasarnya tidak dapat menampung atau menyesuaikan diri dengan aspirasi atau kebutuhan belajar peserta didik. Untuk mengurangi kelemahan ini dan supaya bahan belajar tersebut dapat berguna bagi peserta didik, penulis bahan belajar mandiri seyogianya menjajagi kebutuhan belajar peserta didik yang menjadi sasaran bahan belajarnya (*target audience*-nya). Jenis-jenis bahan belajar mandiri diantaranya:

1. Modul, yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna kepentingan belajar peserta didik. Satu paket modul biasanya memiliki komponen petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci lembar kerja, lembar tes, dan kunci lembar tes.

⁵⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2011), hlm. 375.

2. Bahan pembelajaran berprogram, yaitu paket program pembelajaran individual, hampir sama dengan modul. Perbedaannya dengan modul, bahan pembelajaran berprogram ini disusun dalam topik-topik kecil untuk setiap bingkai atau halamannya. Satu bingkai biasanya berisi informasi yang merupakan bahan pembelajaran, pertanyaan dan balikan dari pertanyaan bingkai lain.
3. *Digital content* berbasis web, yaitu bahan oembelajaran *online* dalam bentuk pembelajaran individual yang dapat diakses oleh peserta didik, baik dalam bentuk tugas pembelajaran mandiri maupun sumber-sumber belajaar lainnya yang dikemas dalam bentuk *digital content*.⁵⁹

Berdasar penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa LKS dalam hal ini berfungsi membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan, sehingga mendorong peserta didik untuk belajar mandiri.

Rusman menambahkan bahwa “apabila dalam proses pembelajaran antara guru/instruktur dan peserta didik tidak ada dialog atau komunikasi berarti jarak transaksinya jauh. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan penafsiran mengenai konsep yang diajarkan”.⁶⁰ Artinya, dikhawatirkan peserta didik menafsirkan konsep yang diajarkan berbeda dengan makna yang dimaksud oleh guru/instruktur. Untuk mengurangi kelemahan ini, seyogianya bahan belajar itu ditulis sedemikian rupa sehingga terjadi dialog atau interaksi antara bahan belajar itu dengan peserta didik.

Salah satu cara untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan bahan belajarnya ialah dengan memberikan latihan/tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan. Dengan mengerjakan tugas atau menjawab soal latihan, peserta didik mencoba untuk mengungkapkan tafsiran mengenai isi pelajaran yang diajarkan. Dengan mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban yang

⁵⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 376.

⁶⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 376.

disediakan, peserta didik akan mengetahui dengan pasti apakah tafsirannya benar atau salah. Interaksi dan dialog ini juga dapat diciptakan dengan penggunaan bahasa yang komunikatif.⁶¹

Berdasar penjelasan Rusman tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa LKS berfungsi membantu mendorong peserta didik untuk berlatih (mengerjakan soal-soal latihan/tugas), sehingga menyelaraskan interaksi/komunikasi antara guru dan peserta didik dalam menafsirkan konsep yang diajarkan.

Selanjutnya Abdul Majid juga memaparkan bahwa “tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoritis atau tugas-tugas praktis”.⁶² Tugas-tugas teoritis misalnya tugas membaca artikel tertentu, kemudian membuat resume untuk dipresentasikan. Sedangkan tugas praktis dapat berupa praktek kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survei tentang praktek salat mayit. Keuntungan adanya lembar kerja adalah memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, bagi peserta didik akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan sesuatu tugas tertulis. Dalam menyiapkan lembar kerja, guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja siswa harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/tidakny sebuah kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan LKS berfungsi membantu peserta didik belajar secara mandiri.

Adapun Andi Prastowo berdasarkan kajian yang telah ia teliti dari beberapa ahli, akhirnya menyatakan bahwa LKS sebagai bahan ajar cetak mempunyai empat fungsi, yaitu: 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik. 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi

⁶¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 376.

⁶² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: mengembangkan Standar Kmpetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.177.

yang diberikan. 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih. 4) Mempermudah pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.⁶³

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, peneliti mengakumulasi beberapa fungsi LKS khususnya bagi peserta didik menjadi tiga fungsi, yaitu membantu 1) Sebagai bahan ajar yang mengaktifkan peserta didik dalam belajar, 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, 3) Sebagai bahan ajar yang mendorong peserta didik dalam berlatih.

Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi LKS tersebut adalah sebagai berikut:

1. LKS sebagai Bahan Ajar yang Mengaktifkan Peserta Didik dalam Belajar.

Sudah selayaknya dalam proses belajar mengajar, guru meminimalkan perannya, namun lebih mengaktifkan peserta didik. Dengan kata lain guru sebagai fasilitator, pembimbing, pengarah pembelajaran bagi peserta didik. Peran guru yang minimal membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antara guru dan peserta didik, yang semula bersifat *top-down* ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat *top-down*, guru cenderung bersifat otoriter, sarat komando, bahkan pawang. Sementara peserta didik lebih diposisikan sebagai bawahan yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru. Sedangkan dalam hubungan yang bersifat kemitraan antara guru dengan peserta didik, guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta didik dengan suasana yang demokratis dan menyenangkan.

Keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal. Oleh karena itu, tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana atau iklim belajar

⁶³ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 205.

mengajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik, aktif, dan bersemangat.

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Namun, telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik.

Belajar merupakan proses yang aktif, dan apabila keaktifan tidak selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon peserta didik terhadap stimulus guru, maka peserta didik tidak mungkin akan mencapai hasil yang dikehendaki. Dengan demikian, aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didiklah yang harus banyak aktif, sebab peserta didik sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Beni S. Ambarjaya mengatakan bahwa “pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut”.⁶⁴ Menurut Bonwell sebagaimana dikutip oleh Beni S. Ambarjaya, pembelajaran aktif mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar, melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analisis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.

⁶⁴ Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengejaran –Teori dan Praktik*, hlm. 122

2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi kuliah (pelajaran).
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran.
4. Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi.
5. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.⁶⁵

Pemindahan peran pada peserta didik untuk aktif belajar dapat mengurangi kebosanan dalam belajar, bahkan dapat menumbuhkan minat belajar yang besar pada peserta didik.

2. LKS sebagai Bahan Ajar yang Mempermudah Peserta Didik dalam Memahami Materi yang Diajarkan.

Sebagian guru mengajar hingga batas akhir masa sekolah, semester atau bidang studi. Mereka mungkin beranggapan bahwa pada saat-saat akhir, mereka dapat menjejalkan lebih banyak informasi dan menyelesaikan topik dan materi yang masih dalam agenda mereka. Makna dari “meyelesaikan” mata pelajaran masih perlu dipertanyakan, karena adakalanya guru hanya sekedar menyelesaikan materi yang masih tersisa. Memaksakan diri untuk mengajar hingga batas akhir seringkali berakibat pada terjadinya pengajaran yang tidak tertata, ada yang terlewatkan, atau ada yang masih belum jelas.

Sudah menjadi harapan setiap guru bahwa dalam proses belajar mengajar di sekolah senantiasa diharapkan agar peserta didiknya dapat memahami materi pelajaran dengan mudah sehingga mencapai hasil yang sebaik-baiknya, namun kenyataan tidak selalu menunjukkan apa yang diharapkan. Dengan kata lain, guru masih menghadapi peserta didik yang

⁶⁵ Beni S. Ambar jaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengejaran –Teori dan Praktik*, hlm. 124.

mengalami kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan seperti peserta didik yang suka berteriak di dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos.

Belajar di sekolah tidak seantiasa berhasil. Seringkali ada hal-hal yang bisa mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadikan gangguan yang bisa menghambat kemajuan belajar. Kegagalan atau keterlambatan kemajuan belajar itu biasanya disebabkan oleh beberapa penyebab. Menurut Oemar Hamalik faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan itu ada empat macam, yaitu: 1) faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, 2) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah, 3) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga, 4) faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.⁶⁶

Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri merupakan faktor yang timbul dari peserta didik itu sendiri. Faktor ini disebut juga faktor intern. Faktor ini berpengaruh besar terhadap kemajuan studi peserta didik. faktor tersebut seringkali tidak disadari oleh peserta didik atau walaupun disadari ia menganggapnya remeh dan sama sekali tidak berusaha menghilangkan dan memperbaikinya. Beberapa hal yang menyebabkannya telah disampaikan Oemar Hamalik, yaitu: 1) tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam belajar, 2) kurangnya minat terhadap bahan pelajaran, 3) kesehatan yang sering terganggu, 5) kecakapan mengikuti pelajaran, 6) kebiasaan belajar yang kurang baik, 7) kurangnya penguasaan bahasa.⁶⁷

Faktor-faktor yang kedua adalah Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah. Hambatan terhadap kemajuan studi tidak saja bersumber tidak hanya bersumber dari dalam diri peserta didik, tetapi kemungkinan juga bersumber dari sekolah itu sendiri. Sebab-sebab

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 112.

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hlm. 112-114.

kesulitan belajar yang bersumber dari sekolah sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik ialah sebagai berikut: 1) cara memberikan pelajaran yang didaktis, 2) kurangnya bahan bacaan, 3) kurangnya alat pembelajaran, 4) bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik, 5) jam pelajaran yang terlalu padat.⁶⁸

Faktor-faktor kesulitan belajar yang berikutnya adalah faktor-faktor bersumber dari lingkungan keluarga. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah. Karena itu aspek-aspek kehidupan dalam keluarga turut mempengaruhi kemajuan studi. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: 1) masalah kemampuan ekonomi, 2) masalah *broken home*, 3) rindu kampung, 4) Bertamu dan menerima tamu, 5) kurangnya kontrol orang tua.⁶⁹

Adapun faktor-faktor yang bersumber selanjutnya adalah dari lingkungan masyarakat. Beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat yang bisa mengganggu kelancaran studi mahasiswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut: 1) gangguan dari lawan jenis, 2) bekerja di samping kuliah, 3) tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang, 4) tidak mempunyai teman belajar bersama.⁷⁰

Berdasarkan uraian faktor-faktor kesulitan belajar di atas, diharapkan LKS sebagai bahan cetak yang selama ini di pakai oleh banyak sekolah dapat mengatasi permasalahan kesulitan-kesulitan belajar tersebut sehingga membantu mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.

3. LKS sebagai Bahan Ajar yang Mendorong Peserta Didik dalam Berlatih.

Sebagaimana diketahui, bahwa unsur-unsur LKS ini terdiri atas ringkasan materi ajar, dan soal-soal yang sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar materi yang bersangkutan. Andi Prastowo mengatakan

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hlm. 115-116.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hlm. 117-118.

⁷⁰ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, hlm. 119-120.

bahwa “bahan ajar LKS terdiri atas enam unsur utama, meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian”.⁷¹

Dengan adanya Lembar Kerja Siswa (LKS) yang berisi ringkasan materi pelajaran beserta soal-soal yang variatif, tentunya akan merangsang peserta didik untuk lebih aktif melatih diri sehingga meningkatkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotornya dengan mengerjakan soal-soal yang tersedia di LKS tersebut, sehingga peserta didik menjadi belajar secara mandiri baik di sekolah, maupun di rumah.

Dalam proses belajar mengajar, Lembar Kerja Siswa (LKS) sering dimanfaatkan sebagai buku latihan peserta didik yang di dalamnya memuat:

- a. Ringkasan materi. Dengan adanya ringkasan materi ini, peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran.
- b. Soal-soal Latihan. Bentuk-bentuk soal latihan yang dimuat dalam LKS peserta didik umumnya berisi:
 - 1) Soal-soal Subyektif (Uraian)

Soal-soal subyektif disebut juga soal uraian yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan jawaban. Kebebasan ini berakibat pada jawaban peserta didik yang bervariasi, sehingga tingkat kebenaran dan tingkat kesalahan juga menjadi variasi, hal inilah yang mengundang subyektivitas penilai ikut berperan menentukan.

- 2) Soal-soal Obyektif (*Fixed response item*)

Pada tipe ini, butir-butir soal yang diberikan kepada peserta didik disertai dengan alternatif jawaban, sehingga peserta didik tinggal memilih satu diantara alternatif jawaban yang tersedia.

⁷¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 208.

Jawaban tersebut hanya ada satu yang paling benar atau yang paling benar, sedangkan lainnya salah.

LKS yang memuat ringkasan materi serta kaya tugas untuk berlatih ini memicu lancarnya interaksi atau komunikasi antara guru/instruktur dengan peserta didik. Apabila dalam proses pembelajaran antara guru/instruktur dan peserta didik tidak ada dialog atau komunikasi berarti jarak transaksinya jauh. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan penafsiran mengenai konsep yang diajarkan. Artinya, peserta didik menafsirkan konsep yang diajarkan berbeda dengan makna yang dimaksud oleh guru/instruktur. Untuk mengurangi kelemahan ini, seyogianya bahan belajar itu ditulis sedemikian rupa sehingga terjadi dialog atau interaksi antara bahan belajar itu dengan peserta didik.

Ada beberapa cara untuk menciptakan interaksi antara peserta didik dengan bahan belajarnya. Salah satu di antaranya dengan memberikan latihan/tugas yang harus dikerjakan peserta didik (seperti dalam LKS). Dengan mengerjakan tugas atau menjawab soal latihan, peserta didik mencoba untuk mengungkap tafsiran mengenai isi pelajaran yang diajarkan. Dengan mencocokkan jawabannya dengan kunci jawaban yang disediakan, peserta didik akan mengetahui dengan pasti apakah tafsirannya benar atau salah. Interaksi dan dialog ini juga dapat diciptakan dengan penggunaan bahasa yang komunikatif.⁷²

Dengan demikian jelaslah bahwa LKS berfungsi mendorong peserta didik untuk berlatih sehingga menyelaraskan konsep materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

⁷² Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 376.